

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Menurut Atmanti (2005), pendidikan merupakan investasi jangka panjang secara makro, sehingga manfaat dari pendidikan dapat dirasakan setelah puluhan tahun dalam masyarakat. Menurut Bogardus dalam Murdiyatmoko (2007), pendidikan berfungsi dalam memberantas kebodohan dan menghilangkan salah pengertian pada manusia. Pendidikan dapat meningkatkan intelektual individu sekaligus memperluas pandangan terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, peran pendidikan sangat penting baik untuk individu maupun kelompok masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan tersebut menjelaskan keseluruhan komponen pendidikan secara terpadu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003), standar nasional pendidikan didasarkan atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang perlu ditingkatkan secara berencana dan berkala. Hal tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan, memantau, dan melaporkan pencapaian tingkat pendidikan nasional.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih dalam kondisi yang kurang baik. Berdasarkan data dari Organisation for Economic Co-operation and Development (2018), Indonesia termasuk salah satu negara dengan kualitas siswa yang rendah.

Indonesia menempati urutan 71 dari 79 negara dalam kemampuan membaca, berhitung, dan ilmu sains. Selain itu, Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) pada tahun 2022 di Indonesia hanya 9,08 tahun atau setara kelas 9 SMP/ sederajat. Capaian nilai RLS tersebut masih jauh dari target wajib belajar 12 tahun.

Seiring dengan kualitas siswa di Indonesia, masih banyak kualitas pendidik yang masih perlu ditingkatkan. Data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa rata-rata nasional hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2019 hanya sebesar 55,70 poin. Angka tersebut jauh di bawah poin minimal UKG yang diharapkan yaitu sebesar 80 poin. Selain itu, menurut Kemdikbud, masih ada 60,3% pendidik tingkat SMP di Indonesia yang belum memiliki sertifikasi pada tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya peningkatan kinerja pendidik di Indonesia.

Tingkat kinerja pendidik perlu diperhatikan untuk memenuhi peranan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oetpah & Sila (2022), terdapat hubungan antara kinerja guru SMP (Sekolah Menengah Pertama) mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Kecamatan Kota Kefamenanu terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhamat et al. (2021), kinerja pendidik juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Perhatian terhadap kinerja pendidik juga merupakan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Menurut American Psychological Association (2012), kinerja sendiri adalah suatu sikap yang dilakukan seseorang dalam mengerjakan suatu

tugas. Kinerja menjadi salah satu kondisi psikologi yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 (2018), faktor psikologi sendiri menjadi salah satu syarat-syarat K3 Lingkungan Kerja.

Kinerja sendiri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Timple dalam R. M. Yusuf & Syarif (2018), faktor yang mempengaruhi kinerja dapat berasal dari diri sendiri (internal) maupun lingkungan sekitar (eksternal). Berdasarkan penelitian Ningrum & Sobandi (2021), terdapat pengaruh kuat antara motivasi kerja dan kompensasi terhadap tingkat kinerja guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramudyo (2010), faktor yang berhubungan dengan kinerja dosen secara signifikan adalah motivasi, kompetensi, dan kepemimpinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farmawaty et al. (2018), menunjukkan bahwa kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, lingkungan sekolah, dan kesejahteraan guru menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

Menurut Robbins & Judge (2013), kinerja individu (*task performance*) dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara garis besar, faktor tersebut terbagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap *input* dan tahap proses. Faktor pada *input* level individu terdiri atas keberagaman karakteristik (*diversity*), kepribadian (*personality*), dan nilai diri (*values*). Sedangkan faktor pada proses level individu terdiri dari emosi dan suasana hati (*emotions and moods*), motivasi (*motivation*), persepsi (*perception*), serta proses keputusan perkara (*decision making*). Faktor yang berasal dari tahapan *input* mampu mempengaruhi faktor pada tahapan

proses yang nantinya akan menentukan *output*, salah satunya adalah kinerja individu (*task performance*). Faktor individu pada tahapan *input* menjadi faktor yang paling mendasar.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) XYZ merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Gresik. Berdasarkan data dari Kemdikbud (2022), Sekolah ini sudah mendapatkan akreditasi A. Walaupun demikian, kondisi sekolah SMP XYZ yang didominasi oleh siswa laki-laki membuat beban kerja pendidik SMP XYZ menjadi lebih berat. Penelitian Aprina (2015) menunjukkan jika siswa laki-laki cenderung melakukan kenakalan remaja lebih banyak dari pada siswa perempuan. Selain itu, data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa rerata Ujian Nasional (UN) Tahun 2019 di SMP XYZ hanya sebesar 50,35. Nilai tersebut lebih rendah dari pada rerata UN di Kabupaten Gresik Tahun 2019 yang mencapai nilai 59,01.

SMP XYZ sendiri tidak memiliki program internal dan khusus untuk meningkatkan kinerja pendidik. Berdasarkan data dari Kemdikbud (2022), menunjukkan bahwa hanya 27 pendidik SMP XYZ (69,23%) yang sudah tersertifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pendidik menjadi hal yang perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMP XYZ. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, diperlukan identifikasi hubungan faktor individu dengan tingkat kinerja pendidik Sekolah Menengah Pertama XYZ di Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan faktor individu dengan tingkat kinerja pendidik Sekolah Menengah Pertama XYZ di Kabupaten Gresik?”.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kemungkinan adanya hubungan faktor individu dengan kinerja pendidik Sekolah Menengah Pertama (SMP) XYZ. Faktor tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Robbins & Judge (2013). Faktor yang digunakan adalah faktor pada tahapan *input* yang terdiri atas keberagaman karakteristik individu, kepribadian, dan nilai diri (*values*), dikarenakan ketiganya adalah faktor yang paling mendasar. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor keberagaman karakteristik individu, kepribadian, nilai diri, serta tingkat kinerja pendidik SMP XYZ. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis tingkat hubungan antara faktor individu dengan kinerja pendidik SMP XYZ.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor individu dengan tingkat kinerja pendidik di S XYZ.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi keberagaman karakteristik individu pendidik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) XYZ
2. Mengidentifikasi kepribadian pendidik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) XYZ
3. Mengidentifikasi nilai diri (*values*) pendidik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) XYZ
4. Mengidentifikasi tingkat kinerja pendidik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) XYZ
5. Menganalisis hubungan faktor individu dengan tingkat kinerja pendidik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) XYZ

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan, serta pengalaman yang baru terkait praktik K3 di dunia kerja. Selain itu, diharapkan mampu menjadi wadah dalam menyalurkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat melatih untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

1.5.2 Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian hubungan faktor individu dan kinerja pada tenaga pengajar di SMP

XYZ. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi pertimbangan pihak SMP XYZ sebagai bahan evaluasi. Selain itu, diharapkan institusi terkait dapat membuat program yang sesuai dengan hasil dari penelitian ini.

1.5.3 Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada peneliti lain, baik sebagai penguat atau pertimbangan penelitian selanjutnya sesuai dengan topik terkait pada tugas akhir ini.